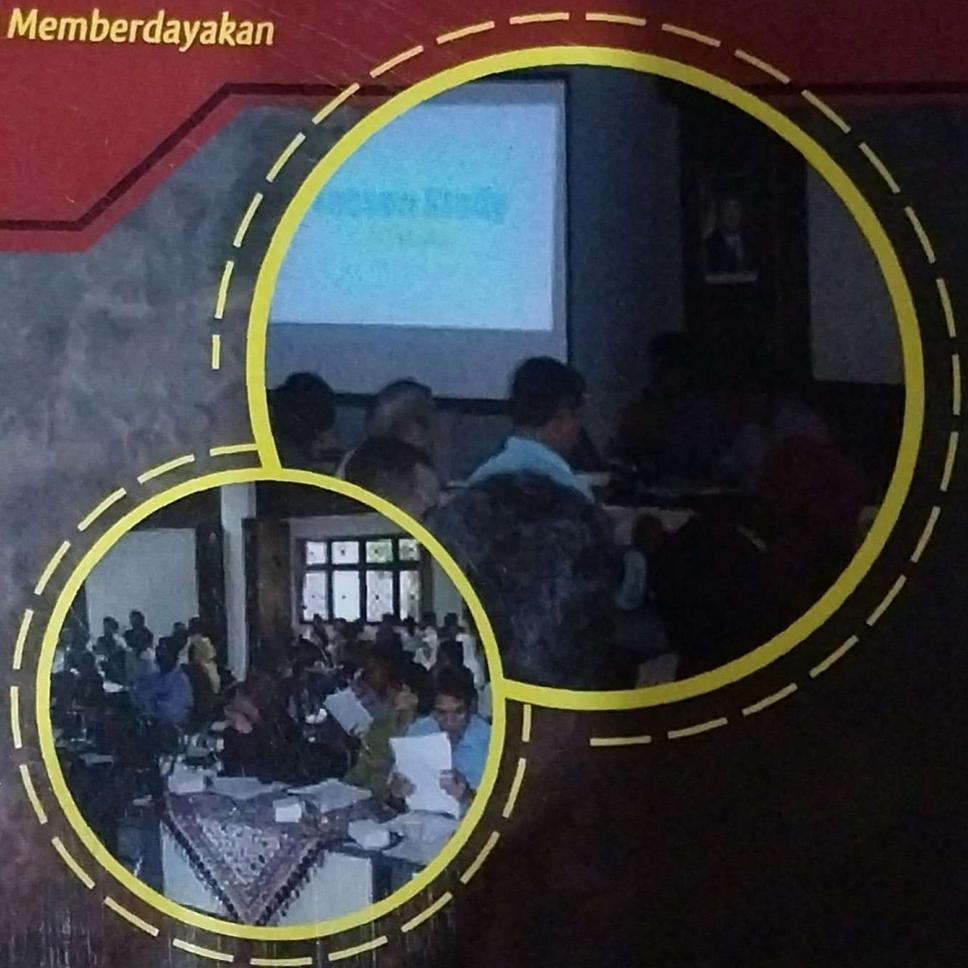


MODUL MOTIVASI BERPRESTASI

TOT

Pembelajaran yang Memberdayakan



Nurul Hidayah, S.Psi., M.Psi., Psi.

Modul TOT
Motivasi Berprestasi: Pembelajaran
yang Memberdayakan

Modul TOT
Motivasi Berprestasi: Pembelajaran
yang Memberdayakan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
1. KONSEP DIRI PENDIDIK.....	1
2. PSIKOEDUKASI: PEMBELAJARAN YANG MEMBERDAYAKAN.....	3
3. MEMAHAMI BAHASA NONVERBAL	5
4. MEMAHAMI BENTUK PERASAAN	7
5. MENDENGAR AKTIF.....	9
6. PESAN-KAU VS PESAN-SAYA.....	11
7. SIMULASI MENGAJAR YANG MEMBERDAYAKAN.....	14
LEMBAR KERJA 1	16
LEMBAR KERJA 2	18
LEMBAR KERJA 3	19
LEMBAR KERJA 4	21
LEMBAR KERJA 5	23
LEMBAR KERJA 6	26
BAHAN BACAAN.....	28
SUMBER BACAAN	79
PROFIL PENULIS	81

I. KONSEP DIRI PENDIDIK

Tujuan:

1. Peserta dapat melakukan refleksi mengenai konsep dirinya selama ini sebagai pendidik.
2. Peserta menyadari pentingnya peran sebagai pendidik sehingga termotivasi untuk memberikan yang terbaik kepada siswa-siswinya.

Material:

1. Lembar Kerja 1 (Konsep Diri Pendidik)
2. Alat tulis
3. Slide presentasi

Prosedur:

1. Peserta diajak melakukan curah pendapat mengenai alasan memilih profesi sebagai guru dan membuat satu kata/frase yang mewakili konsep tentang "guru" yang dianggap paling berkesan. Apabila memungkinkan, seluruh peserta diberi kesempatan menyampaikan pendapatnya masing-masing.
2. Berdasarkan hasil curah pendapat, peserta diminta mengisi lembar kerja deskripsi diri dengan menuliskan hasil penilaian terhadap diri sendiri.
3. Peserta diajak mendiskusikan hasil deskripsi diri, dan meminta pendapat peserta untuk mengevaluasi apakah mereka sudah memiliki konsep diri yang positif.
4. Dibantu tayangan slide presentasi, fasilitator menjelaskan dan mengajak peserta mendiskusikan pentingnya konsep diri yang positif sebagai pendidik.

Waktu: 75 menit

II. PSIKOEDUKASI

PEMBELAJARAN YANG MEMBERDAYAKAN

Tujuan:

1. Peserta memahami proses-proses kognitif dalam pembelajaran.
2. Peserta memahami dan menerima adanya perbedaan individual dan keunikan tiap siswa sehingga tidak memberikan labeling negatif pada siswa.
3. Peserta memahami pentingnya menumbuhkan motivasi dan mengetahui cara-cara menumbuhkan motivasi pada diri siswa.
4. Peserta memahami konsep manajemen kelas dan menyadari pentingnya manajemen kelas dalam proses pembelajaran.

Material:

1. Bahan Bacaan
2. Slide tayangan presentasi (topik: proses-proses kognitif, perbedaan individual, menumbuhkan motivasi, dan manajemen kelas)
3. Kertas dan alat tulis

Prosedur:

1. Pretes: fasilitator memberikan sejumlah pertanyaan terkait materi psikoedukasi dengan menggunakan acuan Bahan Bacaan (terlampir di modul). Peserta menjawab pertanyaan secara tertulis, selanjutnya lembar jawaban dikumpulkan.
2. Fasilitator membaca jawaban-jawaban peserta secara cepat untuk memperkirakan tingkat pemahaman peserta tentang materi psikoedukasi yang akan disampaikan. Kedalaman

penyampaian materi disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta.

3. Fasilitator mengajak peserta melakukan refleksi dengan cara berbagi pengalaman peserta terkait materi psikoedukasi.
4. Sambil menayangkan materi psikoedukasi, fasilitator memberikan penjelasan terkait materi psikoedukasi. Sambil memberikan penjelasan, peserta diberi kesempatan untuk memberikan pertanyaan, tanggapan, atau komentar. Fasilitator mengusahakan diskusi bersifat interaktif.
5. Postes: untuk menilai sejauhmana kemampuan peserta dalam menyerap materi psikoedukasi, peserta mengerjakan soal-soal yang serupa (setara) dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh fasilitator sebelum pemberian psikoedukasi.

Waktu: 120 menit

III. MEMAHAMI BAHASA NON-VERBAL

Tujuan:

1. Peserta menyadari pentingnya memahami bahasa non verbal siswa dalam proses pembelajaran.
2. Peserta dapat meningkatkan keterampilan dalam mengamati perilaku siswa.

Material:

1. Lembar Kerja 2 (Memahami Bahasa Tubuh)
2. Alat tulis
3. Slide presentasi

Prosedur:

1. Peserta diminta mengisi lembar Kerja 2 (Memahami Bahasa tubuh). Dari sejumlah bahasa tubuh yang tersaji dalam lembar kerja, peserta diminta memperkirakan perasaan atau pesan apa yang ingin disampaikan oleh tiap-tiap bahasa tubuh. Peserta boleh mengisi lebih dari satu jawaban untuk tiap-tiap bahasa tubuh.
2. Fasilitator mengajak peserta membahas hasil pengisian lembar kerja. Tiap-tiap bahasa tubuh dibahas satu-persatu dengan meminta perwakilan peserta (atau seluruh peserta jika memungkinkan) untuk menyampaikan jawabannya. Co-fasilitator menuliskan rekapitulasi jawaban sambil ditayangkan di slide presentasi.
3. Fasilitator mengomentari jawaban peserta, dengan membahas jawaban yang sama (sering muncul) dari peserta. Apabila ada

jawaban yang kurang sesuai dapat diluruskan tanpa menyalahkan jawaban peserta secara langsung.

4. Fasilitator mengajak peserta melakukan refleksi dari kegiatan ini, menanyakan sejauhmana kemampuan peserta dalam menangkap pesan non-verbal selama ini berinteraksi dengan peserta didik, kesulitan yang dialami, dan akibat yang muncul dari kurang pekannya peserta terhadap bahasa non-verbal.
5. Sambil menayangkan slide presentasi tentang bahasa non-verbal, fasilitator mendiskusikan tentang pentingnya guru memahami pesan-pesan non-verbal dari siswa, karena tidak semua siswa memiliki karakter asertif/terbuka untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara verbal, sehingga dengan memahami pesan non-verbal diharapkan guru semakin memahami permasalahan yang dihadapi siswa-siswinya, termasuk kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran.

Waktu: 90 menit

IV. MEMAHAMI BENTUK PERASAAN

Tujuan:

1. Peserta menyadari pentingnya memahami perasaan siswa yang disampaikan melalui bahasa verbal.
2. Peserta dapat meningkatkan keterampilan memberikan respon verbal dengan tepat sehingga komunikasi dalam proses pembelajaran berjalan efektif.

Material:

1. Lembar kerja 3 (Memahami Bentuk Perasaan)
2. Alat tulis
3. Slide presentasi

Prosedur:

1. Peserta diminta mengisi lembar kerja 3 (Memahami Bentuk Perasaan). Dari sejumlah ungkapan siswa yang tersaji dalam lembar kerja, peserta diminta memperkirakan perasaan atau pesan apa yang ingin disampaikan oleh tiap-tiap ungkapan tersebut. Peserta boleh mengisi lebih dari satu jawaban untuk tiap-tiap ungkapan.
2. Fasilitator mengajak peserta membahas hasil pengisian lembar kerja. Tiap-tiap ungkapan dibahas satu-persatu dengan meminta perwakilan peserta (atau seluruh peserta jika memungkinkan) untuk menyampaikan jawabannya. Co-fasilitator menuliskan rekapitulasi jawaban sambil ditayangkan di slide presentasi.
3. Fasilitator mengomentari jawaban peserta, dengan membahas jawaban apa yang sama (sering muncul) dari peserta. Apabila

ada jawaban yang kurang sesuai dapat diluruskan tanpa menyalahkan jawaban peserta secara langsung.

4. Fasilitator mengajak peserta melakukan refleksi dari kegiatan ini, menanyakan sejauhmana kemampuan peserta dalam menangkap pesan verbal selama ini berinteraksi dengan peserta didik, kesulitan yang dialami, dan akibat yang muncul dari kurang pekanya peserta dalam memahami pesan yang disampaikan melalui bahasa verbal siswa.
5. Sambil menayangkan slide presentasi tentang komunikasi verbal, fasilitator mendiskusikan tentang pentingnya guru memahami pesan-pesan verbal dari siswa, sehingga dengan memahami pesan verbal diharapkan guru semakin memahami permasalahan yang dihadapi siswa-siswinya, termasuk kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran.

Waktu: 90 menit

V. MENDENGAR AKTIF

Tujuan:

1. Peserta menyadari pentingnya mendengar aktif dalam proses komunikasi yang efektif dengan siswa.
2. Peserta dapat meningkatkan keterampilan mendengar aktif dalam proses komunikasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Material:

1. Lembar kerja 4 (Mendengar Aktif)
2. Alat tulis
3. Slide presentasi

Prosedur:

1. Fasilitator menayangkan slide presentasi tentang keterampilan mendengar aktif. Fasilitator menjelaskan pentingnya guru menyampaikan ungkapan yang menunjukkan keterampilan mendengar aktif. Fasilitator memberikan contoh-contoh menanggapi sejumlah situasi yang dialami siswa yang menunjukkan keterampilan mendengar aktif. Fasilitator menjelaskan bahwa apabila keterampilan mendengar aktif ini dipraktikkan diharapkan tercapai komunikasi empatik dan interaktif dengan siswa sehingga memperlancar proses pembelajaran.
2. Peserta diminta mengisi lembar kerja 4 (Mendengar Aktif). Dari sejumlah situasi yang dialami siswa yang tersaji dalam lembar kerja, peserta diminta memberikan tanggapan berupa pernyataan atau

kalimat yang sesuai dengan situasi tersebut, yang menunjukkan bahwa peserta dapat mendengar aktif.

3. Fasilitator mengajak peserta membahas hasil pengisian lembar kerja. Tiap-tiap situasi dibahas satu-persatu dengan meminta perwakilan peserta (atau seluruh peserta jika memungkinkan) untuk menyampaikan jawabannya. Co-fasilitator menuliskan rekapitulasi jawaban sambil ditayangkan di slide presentasi.
4. Peserta lain diberi kesempatan mengomentari jawaban yang muncul. Apabila ada ungkapan yang kurang dianggap kurang sesuai, peserta yang kurang sependapat diminta menjelaskan alasannya. Fasilitator mengomentari jawaban dan komentar peserta. Apabila ada jawaban yang kurang sesuai dapat diluruskan tanpa menyalahkan jawaban peserta secara langsung.
5. Fasilitator mengajak peserta melakukan refleksi dari kegiatan ini, menanyakan sejauhmana kemampuan peserta dalam mendengar aktif, kesulitan yang dialami, dan akibat yang muncul dari kurangnya keterampilan mendengar aktif.

Waktu: 90 menit

VI. PESAN-KAU VS PESAN-SAYA

Tujuan:

1. Peserta menyadari pentingnya menyampaikan “pesan-saya” dalam proses komunikasi yang efektif dengan siswa.
2. Peserta dapat meningkatkan kemampuan empati terhadap siswa melalui keterampilan menyampaikan “pesan-saya” dalam proses komunikasi.

Material:

1. Lembar kerja 5 (Pesan-Kau vs Pesan-Saya)
2. Alat tulis
3. Slide presentasi

Prosedur:

1. Fasilitator menayangkan slide presentasi tentang Pesan-Kau vs Pesan-Saya. Fasilitator menjelaskan tentang pentingnya guru menyampaikan ungkapan yang menunjukkan Pesan-Saya. Fasilitator menjelaskan perbedaan antara Pesan-Kau dan Pesan-Saya, kerugian dari penyampaian Pesan-Kau dan manfaat dari penyampaian Pesan-Saya. Fasilitator memberikan contoh-contoh ungkapan yang menunjukkan Pesan-Kau yang mungkin selama ini sering dilakukan oleh guru dan mengajak peserta bersama-sama menggantinya dengan ungkapan yang mengandung Pesan-Saya. Peserta diajak mengamati perbedaan nuansa yang timbul dari Pesan-Saya dan efek positif yang mungkin timbul dalam proses komunikasi. Fasilitator menjelaskan bahwa apabila keterampilan menyampaikan Pesan-Saya ini dipraktikkan diharapkan tercapai

komunikasi empatik dan interaktif dengan siswa sehingga memperlancar proses pembelajaran.

2. Peserta diminta mengisi lembar kerja 5 (Pesan-Kau vs Pesan-Saya). Dari sejumlah Pesan-Kau yang tersaji dalam lembar kerja, peserta diminta memberikan tanggapan berupa pernyataan atau kalimat yang mengandung Pesan-Saya untuk menggantikan atau merubah Pesan-Kau.
3. Fasilitator mengajak peserta membahas hasil pengisian lembar kerja. Tiap-tiap Pesan-Kau dibahas satu persatu dengan meminta perwakilan peserta (atau seluruh peserta jika memungkinkan) untuk menyampaikan jawabannya. Co-fasilitator menuliskan rekapitulasi jawaban sambil ditayangkan di slide presentasi.
4. Peserta lain diberi kesempatan mengomentari jawaban yang muncul. Apabila ada ungkapan yang kurang dianggap kurang sesuai, peserta yang kurang sependapat diminta menjelaskan alasannya. Fasilitator mengomentari jawaban dan komentar peserta. Apabila ada jawaban yang kurang sesuai dapat diluruskan tanpa menyalahkan jawaban peserta secara langsung.
5. Fasilitator mengajak peserta melakukan refleksi dari kegiatan ini, menanyakan sejauhmana kemampuan peserta dalam menyampaikan Pesan-Saya, kesulitan yang dialami, dan akibat yang muncul dari penyampaian Pesan-Kau.

Waktu: 90 menit

VII. SIMULASI MENGAJAR YANG MEMBERDAYAKAN

Tujuan:

1. Peserta dapat berlatih mempraktikkan hasil pelatihan komunikasi positif dalam proses pembelajaran.
2. Peserta dapat belajar dari peserta lain yang mempraktikkan hasil pelatihan komunikasi positif dalam proses pembelajaran.

Material:

1. Lembar Pengamatan Simulasi Mengajar (Lembar Kerja 6)
2. Alat tulis
3. Slide presentasi

Prosedur:

1. Fasilitator memilih satu atau dua peserta (menyesuaikan waktu yang tersedia) untuk mempersiapkan diri sebagai wakil peserta simulasi mengajar.
2. Wakil peserta mempersiapkan rancangan pembelajaran.
3. Wakil peserta mempersiapkan peralatan pendukung untuk mengajar.
4. Wakil peserta diminta maju ke depan kelas dan berperan sebagai guru, dan diminta menerapkan juga hasil pelatihan komunikasi positif. Sejumlah peserta lain diminta menjadi observer (pengamat) dan mengisi lembar pengamatan simulasi mengajar. Peserta lainnya berperan sebagai siswa-siswi.
5. Selesai simulasi, wakil peserta simulasi diminta menyampaikan kesan terhadap pengalamannya melakukan simulasi mengajar

dan permasalahan yang mungkin dialami dalam menerapkan komunikasi positif.

6. Fasilitator menyuruh observer menyampaikan hasil pengamatannya, terutama memberikan penilaian apakah wakil peserta telah menerapkan komunikasi positif dalam mengajar. Selanjutnya hasil pengamatan observer didiskusikan bersama-sama. Fasilitator menambahkan hasil pengamatan yang belum teramati oleh observer.

Waktu: 120 menit

KONSEP DIRI PENDIDIK

Petunjuk:

Tuliskan dalam bentuk narasi singkat tentang alasan Anda memilih profesi sebagai guru. Jawaban dapat lebih dari satu alasan namun tiap-tiap alasan tetap dibuat penjelasan masing-masing.

Alasan saya memilih profesi sebagai guru:

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Yang terlintas dalam benak saya apabila mendengar kata "guru" adalah

.....
.....
.....
.....

Selanjutnya, tuliskan deskripsi diri Anda sebagai guru dengan mengisi 10 pernyataan di bawah ini yang sesuai dengan keadaan Anda sendiri:

1. Sebagai guru, saya
2. Sebagai guru, saya
3. Sebagai guru, saya
4. Sebagai guru, saya
5. Sebagai guru, saya
6. Sebagai guru, saya
7. Sebagai guru, saya
8. Sebagai guru, saya
9. Sebagai guru, saya
10. Sebagai guru, saya

MEMAHAMI BAHASA TUBUH

Petunjuk:

Bacalah daftar bahasa tubuh yang tercantum dalam tabel di bawah ini. Tuliskan pada tabel kolom sebelah kanan perasaan/pesan apa yang kira-kira ingin disampaikan melalui bahasa tubuh tersebut. Jawaban boleh lebih dari satu untuk tiap bahasa tubuh.

BAHASA TUBUH	PERASAAN/PESAN YANG DISAMPAIKAN
Menangis	
Senyum	
Melempar benda	
Menghentakkan kaki	
Cemberut	
Berdiri tegak/kaku	
Menggelengkan kepala cepat	
Menguap	
Membelalakkan mata	
Menunduk	
Gagap/gugup	
Diam yang lama	
Bicara cepat	

MEMAHAMI BENTUK PERASAAN

Petunjuk:

Bacalah daftar ungkapan siswa yang tercantum dalam tabel di bawah ini. Tuliskan pada tabel kolom sebelah kanan perasaan/pesan apa yang kira-kira ingin disampaikan melalui ungkapan siswa tersebut. Jawaban boleh lebih dari satu untuk tiap ungkapan.

No.	Ungkapan Siswa	Sebutkan Bentuk Perasaannya
1.	Aku ngga akan pernah mbantu Tina, benar-benar pokoknya aku ngga mau lagi.	
2.	Bu, aku ngga bisa ngerjain tugas ini.	
3.	Aduh, aku pengen deh kaya Giffari. Enak gak susah-susah belajar nilainya bagus terus.	
4.	Pak, lihat deh karyaku, aku udah selesai. Bagus ya pak.	
5.	Lihat nih bu, aku bisa naik motor.	
6.	Pak, ayahku tuh orang paling jeleeek di dunia.	
7.	Ayah, hasil UAS semester ini akhirnya bagus.	
8.	Bu, kenapa sih kami harus ngerjain tugas terus?	
9.	Aku tidak mau tidur sekarang, dik. Aku belum ngantuk	
10.	Aku ngga mau bawa sepeda yang ini, modelnya udah kuno.	

MENDENGAR AKTIF

Petunjuk:

Bacalah daftar situasi yang dialami siswa yang tercantum dalam tabel di bawah ini. Tuliskan pada tabel kolom sebelah kanan kira-kira ungkapan apa yang dapat menunjukkan bahwa Anda sebagai guru mampu mendengar aktif dalam menanggapi situasi tersebut.

No.	Situasi	Mendengar Aktif
1.	Nita bersedih karena nilainya turun.	
2.	Tidak ada satupun siswa berinisiatif menghapus papan tulis.	
3.	Firza cemas karena akan presentasi ke depan kelas.	
4.	Saat ada siswa terlambat masuk, para siswa lainnya berteriak-teriak.	
5.	Deni sedih karena kalah dalam final lomba karya ilmiah.	
6.	Firman terlambat masuk karena bangun kesiangan.	
7.	Anjas lemas karena tidak sempat sarapan.	
8.	Norman ijin ke belakang, namun baru kembali masuk kelas menjelang pelajaran selesai.	

PESAN POSITIF: PESAN-KAU VS PESAN-SAYA

1. Menyampaikan Pesan positif saya

Petunjuk:

Perhatikan situasi-situasi di sekolah/kelas di bawah ini. Tuliskan pada bagian kotak yang kosong pernyataan anda sebagai guru dalam menanggapi situasi tersebut dengan menggunakan Pesan-Saya (pesan positif).

Situasi : Guru melihat seorang siswa membuang sampah tidak pada tempatnya.

Guru	:	
Siswa	:	Oh, iya maaf Bu. Akan saya bersihkan

Situasi : Guru terganggu dengan keributan yang dilakukan siswa.

Guru	:	
Siswa	:	(anak-anak kembali duduk dengan manis)

Atau

Guru	:	
Siswa	:	(anak-anak kembali ke tempat duduk)

2. Pesan-Kau vs Pesan-Saya

Petunjuk:

Bacalah sejumlah Pesan-Kau di bawah ini. Carilah pernyataan yang mengandung Pesan-Saya yang dapat menggantikan Pesan-Kau dengan menuliskannya pada tabel kolom Pesan-Saya.

No.	Pesan-Kau	Pesan-Saya
1.	Kau hentikan perbuatan itu (memerintah)	
2.	Kau lebih baik diam atau keluar dari kelas (memperingatkan)	
3.	Kau harus tahu yang lebih baik (mengajarkan moral)	
4.	Kau dapat melakukan hal itu bila kau mau mencobanya (logis)	
5.	Kau kerjakan seperti yang saya tunjukkan kepadamu (memberikan pemecahan, memerintah)	
6.	Kau tidak berpikir masak-masak (kritik).	
7.	Kau berperilaku seperti bayi saja (memberi nama atau	

	julukan).	
8.	Kau mencoba memperoleh nilai baik dengan belajar giat (menganalisa)	
9.	Kau bisaanya siswa yang baik (evaluasi positif)	
10.	Kau akan merasa baik besok pagi (meyakinkan kembali)	
12.	Mengapa kau mengerjakan hal itu (mengajukan pertanyaan)	
13.	Kau seorang pecundang yang lain (menghina)	

LEMBAR PENGAMATAN
SIMULASI MENGAJAR YANG MEMBERDAYAKAN

Nama Guru :

Matapelajaran :

Observer :

NO	ASPEK YANG DIAMATI	SKOR	HASIL PENGAMATAN
1	Pengkondisian/afirmasi	1 2 3 4 5	
2	Manajemen Kelas	1 2 3 4 5	
3	Ekspektasi positif	1 2 3 4 5	
4	Memotivasi	1 2 3 4 5	
5	Tanya-jawab efektif	1 2 3 4 5	
6	Komunikasi positif:		
	A. Bicara tidak tergesa-gesa	1 2 3 4 5	

NO	ASPEK YANG DIAMATI	SKOR	HASIL PENGAMATAN
	B. Penuh penerimaan/memahami siswa	1 2 3 4 5	
	C. Menggunakan bahasa non verbal yang sesuai	1 2 3 4 5	
	D. Mendengar aktif	1 2 3 4 5	
	E. Menghindari penghalang komunikasi	1 2 3 4 5	
	F. Menyampaikan pesan-SAYA	1 2 3 4 5	
7	Refleksi	1 2 3 4 5	
8	Asesmen & evaluasi	1 2 3 4 5	

KONSEP DIRI PENDIDIK

Mengapa kita menjadi guru? Pertanyaan ini sering muncul saat kita merenungi perjalanan hidup selama ini sebagai seorang guru. Seolah melakukan kilas balik kehidupan, marilah kita menengok ke belakang, pada awal-awal kita memutuskan untuk berprofesi menjadi guru. Beragam jawaban mungkin muncul sesuai kondisi kita masing-masing. Ada yang menjadikan guru sebagai cita-cita sejak kecil; kemungkinan yang bersangkutan melakukan identifikasi terhadap guru idolanya atau orangtuanya yang juga menjadi guru. Ada yang menganggap profesi guru adalah profesi terhormat di masyarakat. Ada yang ingin mengaktualisasikan diri sepenuhnya; sebagai ajang pengabdian. Bahkan ada yang menjadi guru karena terpaksa, seperti dituntut oleh keluarga padahal ia tidak menyukainya, atau karena tidak ada pilihan pekerjaan lain. Motivasi awal ini akan memengaruhi penilaian seorang guru kepada dirinya sendiri, meskipun motivasi awal ini dalam perjalanannya dapat saja mengalami perubahan sehingga dapat mengubah konsep dirinya.

Konsep diri merupakan salah satu kajian psikologi humanistik dengan tokoh utama Carl Rogers. Dalam psikologi secara umum konsep diri merujuk pada komposisi ide, perasaan, dan sikap orang mengenai dirinya sendiri. Dalam kata lain juga dapat disebut sebagai persepsi seseorang mengenai dirinya sendiri. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya sendiri yang persepsinya dapat secara psikologi, sosial dan fisik.

Brooks mendefinisikan konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya. Menurut Rogers konsep diri merupakan suatu bentuk konseptual yang tetap dan teratur yang

dibentuk oleh persepsi-persepsi tentang kekhasan-kekhasan dari I atau me dan persepsi tentang hubungan antara I dan me dengan yang lain, dengan beberapa aspek hidup, bersama dengan nilai-nilai yang dimiliki persepsi-persepsi ini. Semakin baik konsep diri maka semakin mudah seseorang untuk berhasil. Konsep diri seseorang dapat dilihat dari sikap mereka. Konsep diri yang jelek akan mengakibatkan rasa tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal-hal baru, tidak berani mencoba hal-hal menantang, takut gagal, merasa diri bodoh, rendah diri, atau merasa tidak berharga. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia menyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai, dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Sebaliknya seseorang dengan konsep diri positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri, dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami.

Konsep diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri dan bukan hanya sekedar gambaran deskriptif. Perkembangan konsep diri dapat diartikan sebagai diri yang dilihat, dirasakan, dan dialami seseorang. Pada dasarnya apa yang dipercayai dan diyakini seseorang terhadap dirinya sendiri akan sangat berpengaruh terhadap perilaku orang bersangkutan. Jika seseorang percaya dan yakin bahwa dirinya adalah jujur maka orang bersangkutan akan bertindak dan berperilaku sesuai dengan apa yang dia yakini.

Dalam situasi pembelajaran, apa yang dipercayai oleh guru pada dirinya sendiri tentu akan berdampak signifikan terhadap keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran yang berorientasi pada mutu sangat membutuhkan rasa percaya diri yang muncul dari dalam diri pendidik (guru). Sikap percaya diri dan jujur dalam melaksanakan proses pembelajaran merupakan hal yang

sangat dibutuhkan bagi setiap komponen pendidikan dalam pelaksanaan sistem pendidikan.

Seorang yang yakin bahwa dia merasa percaya diri dalam melaksanakan proses pembelajaran maka dalam praktiknya orang tersebut cenderung melaksanakan proses pembelajaran dengan rasa percaya diri yang diyakininya. Begitu pula jika guru yakin terhadap apa yang dilakukan oleh guru bersangkutan dalam melaksanakan pembelajaran yang dilandasi dengan kejujuran maka dalam melaksanakan proses pendidikan cenderung berperilaku sesuai dengan yang diyakini.

Secara psikologis, konsep diri akademik guru dapat dilihat dari rasa percaya diri guru, perasaan diri guru terhadap harga dirinya, hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan dan prestasi dalam bidang akademik, dan kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran. Secara sosial, konsep diri guru dilihat dari bagaimana penilaian guru terhadap kemampuannya berinteraksi sosial terhadap para siswa, kemampuan menjalin hubungan dan kerjasama dengan teman sejawat maupun dengan atasannya, serta kesesuaian perilakunya dengan norma-norma dan nilai-nilai yang diyakini sehingga perilakunya dapat menjadi teladan bagi para siswanya. Yang tidak boleh dilupakan adalah konsep diri secara fisik, yaitu bagaimana guru menjaga dirinya agar tampil sederhana atau tidak berpenampilan berlebihan.

PROSES-PROSES KOGNITIF SISWA

Guru perlu memahami proses-proses kognitif yang terjadi dalam proses pembelajaran supaya dapat menyelaraskan rancangan dan implementasi pembelajaran dengan mengikuti perkembangan kognitif siswa. Istilah kognisi berasal dari bahasa Latin *cognoscere* yang artinya mengetahui. Kognisi dapat pula diartikan sebagai pemahaman terhadap pengetahuan atau kemampuan untuk memperoleh pengetahuan. Istilah ini digunakan oleh filsuf untuk mencari pemahaman terhadap cara manusia berpikir. Karya Plato dan Aristoteles telah memuat topik tentang kognisi karena salah satu tujuan filsafat adalah memahami segala gejala alam melalui pemahaman dari manusia itu sendiri.

Kognisi dipahami sebagai proses mental karena kognisi mencerminkan pemikiran dan tidak dapat diamati secara langsung. Oleh karena itu kognisi tidak dapat diukur secara langsung, namun melalui perilaku yang ditampilkan dan dapat diamati. Misalnya kemampuan anak untuk mengingat angka dari 1-20, atau kemampuan untuk menyelesaikan teka-teki, kemampuan menilai perilaku yang patut dan tidak untuk diimitasi.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kognisi maka berkembanglah psikologi kognitif yang menyelidiki tentang proses berpikir manusia. Proses berpikir tentunya melibatkan otak dan saraf-sarafnya sebagai alat berpikir manusia oleh karena itu untuk menyelidiki fungsi otak dalam berpikir maka berkembanglah neurosains kognitif. Hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh kedua bidang ilmu tersebut banyak dimanfaatkan oleh ilmu robot dalam mengembangkan kecerdasan buatan.

Proses kognitif menggabungkan antara informasi yang diterima melalui indera tubuh manusia dengan informasi yang telah disimpan di ingatan jangka panjang. Kedua informasi tersebut diolah di ingatan kerja yang berfungsi sebagai tempat pemrosesan informasi. Kapabilitas pengolahan ini dibatasi oleh kapasitas ingatan kerja dan faktor waktu. Proses selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan yang telah dipilih. Tindakan dilakukan mencakup proses kognitif dan proses fisik dengan anggota tubuh manusia (jari, tangan, kaki, dan suara). Tindakan dapat juga berupa tindakan pasif, yaitu melanjutkan pekerjaan yang telah dilakukan sebelumnya.

Fungsi-fungsi kognisi

1. Atensi dan kesadaran

Atensi adalah pemrosesan secara sadar sejumlah kecil informasi dari sejumlah besar informasi yang tersedia. Informasi didapatkan dari penginderaan, ingatan, dan proses kognitif lainnya. Atensi terbagi menjadi atensi terpilih (*selective attention*) dan atensi terbagi (*divided attention*). Kesadaran meliputi perasaan sadar maupun hal yang disadari yang mungkin merupakan fokus dari atensi.

2. Persepsi

Persepsi adalah rangkaian proses pada saat mengenali, mengatur, dan memahami sensasi dari panca indera yang diterima dari rangsang lingkungan. Dalam kognisi rangsang visual memegang peranan penting dalam membentuk persepsi. Proses kognitif biasanya dimulai dari persepsi yang menyediakan data untuk diolah oleh kognisi.

3. Ingatan atau memori

Ingatan adalah saat manusia mempertahankan dan menggambarkan pengalaman masa lalunya dan menggunakan hal tersebut sebagai sumber informasi saat ini. Proses dari mengingat adalah

menyimpan suatu informasi, mempertahankan, dan memanggil kembali informasi tersebut. Ingatan terbagi dua menjadi ingatan implisit dan eksplisit. Proses tradisional dari mengingat melalui pendataan penginderaan, ingatan jangka pendek, dan ingatan jangka panjang.

4. Bahasa

Bahasa adalah menggunakan pemahaman terhadap kombinasi kata dengan tujuan untuk berkomunikasi. Adanya bahasa membantu manusia untuk berkomunikasi dan menggunakan simbol untuk berpikir hal-hal yang abstrak dan tidak diperoleh melalui penginderaan. Dalam mempelajari interaksi pemikiran manusia dan bahasa dikembangkanlah cabang ilmu psikolinguistik.

5. Pemecahan masalah dan kreativitas

Pemecahan masalah adalah upaya untuk mengatasi hambatan yang menghalangi terselesaikannya suatu masalah atau tugas. Upaya ini melibatkan proses kreativitas yang menghasilkan suatu jalan penyelesaian masalah yang orisinal dan berguna.

6. Pengambilan keputusan dan penalaran

Dalam melakukan pengambilan keputusan manusia selalu mempertimbangkan penilaian yang dimilikinya. Misalnya seseorang membeli motor berwarna merah karena kepentingan mobilitasnya, dan kesenangannya terhadap warna merah. Proses dari pengambilan keputusan ini melibatkan banyak pilihan. Untuk itu manusia menggunakan penalaran untuk mengambil keputusan. Penalaran adalah proses evaluasi dengan menggunakan pembayangan dari prinsip-prinsip yang ada dan fakta-fakta yang tersedia. Penalaran dibagi menjadi dua jenis yaitu penalaran deduktif dan penalaran induktif.

Berdasarkan hasil sejumlah kajian, karakteristik proses kognitif yang antara lain melibatkan proses atensi, persepsi, memori, kreativitas, dan imajinasi membuat otak menyukai hal-hal yang bersifat: (1) tidak masuk

akal/ekstrim (melibatkan proses imajinasi/kreativitas oleh otak kanan), (2) penuh warna (melibatkan proses persepsi dan atensi), (3) multi sensori atau melibatkan lebih dari satu panca indra (proses persepsi), (4) melibatkan irama (persepsi auditori), (5) gambar tiga dimensi (melibatkan proses persepsi kedalaman), (6) simbol, nomor, urutan (melibatkan proses persepsi dan bahasa), (7) asosiasi (melibatkan proses penalaran), (8) humor/lucu, emosi ekstrim (melibatkan proses non kognitif yaitu emosi), serta (9) tindakan aktif (melibatkan proses non kognitif yaitu psikomotorik).

MEMAHAMI PERBEDAAN INDIVIDUAL DALAM BELAJAR

Guru perlu memahami dan menyadari bahwa tiap siswa memiliki keunikan. Dengan memahami perbedaan individu diharapkan guru memiliki sudut pandang yang positif terhadap siswa sehingga tidak memberikan ekspektasi yang terlalu tinggi atau sebaliknya terlalu rendah. Pada dasarnya tiap individu merupakan satu kesatuan, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut besar pengaruhnya terhadap kegiatan dan keberhasilan belajar.

Pembahasan tentang aspek-aspek perkembangan individu dikenali ada dua hal yang menonjol, yaitu : umumnya manusia mempunyai unsur kesamaan dalam pola perkembangannya dan pola yang bersifat umum itu manusia cenderung berbeda fisik dan nonfisik.

Perbedaan individual menyangkut dengan berbagai aspek yang masing-masing memiliki ciri-ciri tertentu:

Perbedaan dalam Aspek Kognisi

1. Kecerdasan (inteligensi)

Siswa yang kurang cerdas menunjukkan ciri-ciri belajar lebih lamban, memerlukan banyak latihan, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk maju, tidak mampu melakukan abstraksi. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi pada umumnya memiliki perhatian yang lebih baik, belajar lebih cepat, kurang memerlukan latihan, mampu menyelesaikan pekerjaannya dalam waktu yang singkat, serta mampu menarik kesimpulan dan melakukan abstraksi.

2. Bakat (*aptitude*)

Bakat adalah kemampuan khusus yang dibawa sejak lahir. Bakat dapat juga diartikan sebagai kemampuan dasar yang menentukan

sejauh mana keberhasilan seseorang untuk memperoleh keahlian atau pengetahuan tertentu bilamana seseorang diberi latihan-latihan tertentu. Misalnya seseorang yang mempunyai bakat numerik yang baik, bila diberi latihan-latihan akuntansi keuangan, akan mudah untuk menguasai masalah akuntansi, begitu pula sebaliknya. Bakat turut menentukan perbedaan hasil belajar, sikap, minat, dan lain-lain. Bakat mempengaruhi perkembangan individu. Untuk mengetahui bakat itu perlu diadakan tes bakat (*aptitude test*) pada waktu mereka mulai bersekolah.

Bakat khusus juga disebut juga *talent*. Anak yang memiliki bakat istimewa sering kali memiliki tahap perkembangan yang tidak serentak. Yang perlu dipahami adalah bahwa anak berbakat umumnya tidak hanya belajar lebih cepat, tetapi juga sering menggunakan cara yang berbeda dari teman-teman seusianya. Hal ini tidak jarang membuat guru di sekolah mengalami kesulitan, bahkan sering merasa terganggu dengan anak-anak seperti itu. Di samping itu anak berbakat istimewa biasanya memiliki kemampuan menerima informasi dalam jumlah yang besar sekaligus.

Perkembangan bakat dimiliki secara individual. Bakat akan berkembang dengan baik jika mendapat rangsangan atau kesempatan dan pemupukan secara tepat. Sebaliknya, bakat tidak dapat berkembang sama sekali manakala lingkungan tidak memberikan kesempatan untuk berkembang.

3. Prestasi Belajar

Perbedaan hasil belajar di kalangan para siswa disebabkan oleh faktor-faktor kematangan, latar belakang pribadi, sikap dan bakat terhadap pelajaran, jenis mata ajaran yang diberikan, dan sebagainya. Menurut Bloom, proses belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah

menghasilkan tiga pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai taksonomi Bloom, yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar. Hasil belajar dalam hal ini merupakan perpaduan antara pembawaan dengan pengaruh lingkungan. Proses pembelajaran adalah upaya menciptakan lingkungan yang bernilai positif, diatur dan direncanakan untuk mengembangkan faktor dasar yang dimiliki oleh anak.

Tingkat kemampuan kognitif tergambar pada hasil belajar yang diukur dengan tes hasil belajar. Tes hasil belajar menghasilkan kemampuan kognitif yang bervariasi, sebab pada dasarnya setiap individu memiliki persepsi tentang hasil pengamatan terhadap suatu objek yang berbeda-beda. Inteligensi (IQ) sangat mempengaruhi kemampuan kognitif seseorang. Hasil – hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kemampuan kognitif berkorelasi positif dengan tingkat kecerdasan seseorang.

4. Gaya kognitif

Teori yang berhubungan erat kepada permasalahan dalam keserasian untuk belajar adalah tipe kognitif. Keserasian perorangan mungkin dipandang sebagai suatu tingkatan dari capaian intelektual, sedangkan tipe kognitif mengacu pada cara capaian atau bagaimana sesuatu menyelesaikan tugas-tugas intelektual. Sebagai contoh, individu berbeda pilihan atau kemampuan untuk belajar dari suatu cara yang dilakukan berhubungan dengan perasaan spesifik. Sebagian orang merasa paling baik belajar dari material tertulis, sedang sebagian orang yang lain merasa lebih efisien belajar dari pengolahan indera

pendengar dengan isi yang sama melalui ceramah/kuliah atau siaran ulang televisi dari video.

5. Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara-cara yang digunakan untuk mempermudah proses belajar. Guru perlu memahami bahwa tiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Ada gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik. Guru harus mengusahakan agar dalam proses pembelajaran dapat mengakomodasi ketiga gaya belajar yang ada.

6. Ingatan/memori

Perbedaan kesanggupan ingatan individu tidak hanya di dalam kemampuan mereka untuk memperoleh informasi, melainkan juga di dalam kemampuan mereka untuk mempertahankan informasi apapun yang mereka peroleh. Tiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam hal memori jangka pendek maupun memori jangka panjang.

7. Perbedaan dalam Kecakapan Bahasa

Bahasa adalah salah satu kemampuan individu yang penting sekali dalam kehidupannya. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan individu untuk menyatakan buah pikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat yang bermakna, logis, dan sistematis. Kemampuan berbahasa setiap individu berbeda. Kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh faktor kecerdasan dan faktor lingkungan termasuk faktor fisik (organ untuk bicara). Lancar atau tidaknya kemampuan berbahasa seseorang bergantung pada kondisi lingkungan dan pembisaannya dalam berkomunikasi.

Perbedaan Secara Jasmani

Keadaan jasmani tiap siswa berbeda-beda. Perbedaan itu terdapat pada struktur badan (tinggi, berat, dan koordinasi anggota badan), cacat badan (gangguan pada penglihatan, sakit menahun, mudah pusing kepala, dan lain-lain), gangguan penyakit tertentu. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi efisiensi dan kegairahan belajar, mudah lelah, kurang berminat melakukan berbagai kegiatan, dan akan mempengaruhi hasil belajar.

Perbedaan dalam Kepribadian

Keadaan sosial dan emosi individu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Berbagai sikap sosial dan emosional, adalah pendiam, pemberang, pemalu, pemberani, mudah bereaksi, senang bekerjasama, suka mengasingkan diri, mudah terpengaruh, sensitif, senang menggantungkan diri kepada orang lain. Tingkah laku sosial dan emosional ini dapat berubah sesuai dengan kondisi dan situasi sekitarnya. Keadaan ini besar pengaruhnya terhadap kegiatan dan keberhasilan belajar siswa.

Perbedaan dalam Kecakapan Motorik

Kecakapan motorik atau kemampuan psikomotorik merupakan kemampuan untuk melakukan koordinasi kerja syaraf motorik yang dilakukan oleh syaraf pusat (otak) untuk melakukan kegiatan. Kegiatan ini terjadi karena kegiatan kerja syaraf yang sistematis. Alat indra menerima rangsangan, rangsangan tersebut diteruskan melalui syaraf sensoris ke syaraf pusat (otak) untuk diolah, dan hasilnya dibawa oleh syaraf motorik untuk memberikan reaksi dalam bentuk gerakan-gerakan atau kegiatan. Dengan demikian ketepatan kerja jaringan

syaraf akan menghasilkan suatu bentuk kegiatan yang tepat (sesuai antara rangsangan dan responnya). Kerja ini akan menggambarkan tingkat kecakapan motorik. Syaraf pusat (otak) yang melaksanakan fungsi sentral dalam proses berfikir merupakan faktor penting dalam koordinasi kecakapan motorik. Ketidaktepatan dalam pembentukan persepsi dan penyampaian perintah akan menyebabkan kekeliruan respon atau kegiatan yang kurang sesuai dengan tujuan.

Bertambahnya umur seseorang mengindikasikan adanya kematangan. Hal ini akan menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam berbagai hal, seperti kekuatan untuk mempertahankan perhatian, koordinasi otot, kecepatan berpenampilan, kejegangan untuk mengontrol, dan resisten terhadap kelelahan. Semakin bertambahnya usia seseorang akan menunjukkan kecakapan motorik yang makin tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik dipengaruhi oleh kematangan fisik dan tingkat kemampuan berfikir. Karena kematangan fisik dan kemampuan berfikir setiap individu berbeda sehingga kecakapan motorik setiap individu akan berbeda pula.

Perbedaan dalam Latar Belakang

Sekelompok individu dengan perbedaan latar belakang dan pengalaman dapat memperlancar atau sebaliknya menghambat prestasi belajar mereka. Misalnya, pengalaman-pengalaman belajar yang dimiliki anak di rumah mempengaruhi prestasinya dalam situasi belajar yang disajikan di sekolah. Latar belakang individu dapat dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar. Faktor dari dalam misalnya, kecerdasan, kemauan, bakat, minat, emosi, perhatian, kebiasaan bekerja sama, dan kesehatan yang mendukung belajar. Anak-anak juga berbeda diapandang dari segi latar belakang budaya dan etnis.

Motivasi untuk belajar berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Perbedaan latar belakang, yang meliputi perbedaan sosisio-ekonomi sosio kultural, amat penting artinya bagi perkembangan anak. Akibatnya anak-anak pada umur yang sama tidak selalu berada pada tingkat kesiapan yang sama dalam menerima pengaruh dari luar yang lebih luas.

Perbedaan dalam Kesiapan Belajar

Belajar adalah sebuah proses yang berkesinambungan dari sebuah pengalaman yang akan membuat suatu individu berubah dari tidak tahu menjadi tahu (kognitif), dari tidak mau menjadi mau (afektif) dan dari tidak bisa menjadi bisa (psikomotorik), misalnya seorang anak yang belajar mengendarai sepeda akan terlebih dahulu diberi pengajaran oleh orang tuanya lalu anak tersebut mencoba untuk mengendarai sepeda hingga menjadi bisa.

Proses belajar dipengaruhi kesiapan siswa, yang dimaksud dengan kesiapan ialah kondisi individu yang memungkinkan ia dapat belajar. Berkaitan dengan hal itu terdapat berbagai macam taraf kesiapan belajar untuk suatu tugas khusus. Seorang siswa yang belum siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau malah putus asa. Yang termasuk kesiapan ini ialah kematangan dan pertumbuhan fisik, inteligensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi, dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar. Adapun proses kematangan dan belajar akan sangat menentukan kesiapan belajar pada seseorang, misalnya seseorang yang proses kematangan dan belajarnya baik akan memiliki kesiapan belajar yang jauh lebih baik daripada seseorang yang proses kematangan dan belajarnya buruk. Perbedaan kesiapan individu tidak saja disebabkan oleh keragaman

dalam rentang kematangan melainkan juga oleh keragaman dalam latar belakang sebelumnya.

Kondisi fisik yang sehat dalam kaitannya dengan kesehatan dan penyesuaian diri yang memuaskan terhadap pengalaman-pengalaman disertai dengan rasa ingin tahu yang amat besar terhadap orang-orang dan benda-benda membantu perkembangan berbahasa dan belajar yang diharapkan. Sikap apatis, pemalu dan kurang percaya diri akibat dari kesehatan yang kurang baik, difabilitas dan latar belakang yang miskin pengalaman, mempengaruhi perkembangan pemahaman dan ekspresi diri.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Perbedaan individual

Perbedaan-perbedaan individual ini di pengaruhi oleh banyak faktor. Dalam uraian berikut ini akan di bahas perbedaan individu berdasarkan pengaruh faktor keturunan (faktor bawaan), faktor lingkungan dan faktor-faktor campuran. Adapun faktor-faktornya yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh faktor keturunan

Menurut para ahli Biologi bahwa terjadinya individu adalah akibat bertemunya sel jantan dan betina. Pada setiap spesies (jenis makhluk) jumlah dan bentuk kromosomnya selalu sama dan bila spesiesnya berbeda, akan berbeda pula jumlah dan bentuk kromosomnya. Gen yang berasal dari sel jantan saling berpasangan dengan gen yang berasal dari gen betina dengan cara yang berbeda beda. Cara yang berbeda-beda inilah yang menyebabkan perbedaan sifat individu. Perbedaan sifat individu inilah yang menjadi penyebab terjadinya perbedaan individu berdasarkan faktor keturunan.

2. Pengaruh faktor lingkungan (milieu)

Lingkungan dalam arti luas, meliputi lingkungan statis dan lingkungan yang bergerak/dinamis. Keadaan tempat dan alam lebih banyak bersifat statis sedangkan lingkungan sosial bersifat dinamis. Lingkungan statis membawa pengaruh pada individu yang berbeda di lingkungan tersebut. Demikian pula lingkungan dinamis (pengaruh lingkungan sosial/manusia) juga berpengaruh terhadap orang-orang yang tinggal di lingkungan tersebut. Hal-hal semacam itu akan membuat perbedaan sifat di antara mereka.

Keadaan keluarga besar pengaruhnya terhadap individu, dan oleh karenanya terjadi perbedaan individual yang dilaterbelakangi perbedaan keadaan keluarga. Pengaruhnya terjadi pada perbedaan dalam hal-hal pengalaman sikap, apresiasi, minat, sikap ekonomis, cara berkomunikasi, kebiasaan berbicara, hubungan kerjasama, pola pikir, dan lain-lain. Perbedaan dalam hal-hal tersebut mempengaruhi tingkah laku dan perubahan belajar sekolah.

3. Pengaruh faktor campuran

Berdasarkan uraian di atas, baik uraian pertama (mengenai pengaruh faktor keturunan) maupun uraian kedua (pengaruh faktor lingkungan), ternyata bahwa baik keturunan maupun faktor lingkungan berpengaruh terhadap individu yang bersangkutan.

MENUMBUHKAN MOTIVASI

Motivasi berprestasi diartikan sebagai dorongan mental yang dimiliki oleh seseorang dalam mencapai prestasi yang terbaik. Apakah setiap guru memiliki motivasi berprestasi yang baik? Tentu jawabannya tidak, karena memang kenyataannya ada juga guru yang tidak memiliki semangat dalam mengajar. Buktinya banyak sekali anak-anak didik kita di sekolah, yang mengeluh karena gurunya tidak menunjukkan keseriusan dalam mendidik mereka.

Kita harus mulai berpikir bagaimana caranya kita berkontribusi untuk mencetak generasi muda cemerlang di masa yang akan datang. Hal ini harus di mulai dari kita sendiri sekarang, yaitu dengan meningkatkan motivasi berprestasi guru. Motivasi berprestasi seorang guru minimal ada dua hal. Motivasi pertama adalah untuk meningkatkan profesionalisme diri kita sendiri, dan motivasi kedua adalah bagaimana kita memberikan yang terbaik buat calon-calon pemimpin bangsa.

Mengapa ada orang-orang yang dalam dirinya terdapat dorongan yang kuat untuk meraih cita-citanya sehingga mereka meraih puncak prestasi? Sebaliknya, mengapa ada orang-orang yang dalam dirinya kurang atau tidak ada sama sekali dorongan untuk menggapai asa, sehingga mereka menemui kegagalan. Rahasiannya terletak pada motivasi berprestasi. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi (*need for achievement*) tinggi akan mencapai sukses.

Apa yang dimaksud dengan motivasi berprestasi ?

Untuk lebih memahami apa itu motivasi, maka anda perlu memahami istilah motivasi. Motivasi adalah daya dorong atau kekuatan jiwa untuk melakukan sesuatu yang positif guna meningkatkan kualitas

diri menjadi lebih baik. Dikatakan kekuatan jiwa karena motivasi tidak bisa dilihat dengan panca indera tetapi bisa diukur. Seseorang memiliki motivasi rendah atau tinggi, akan nampak dari apa yang dilakukan seseorang dalam mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik. Jika perilaku seseorang cenderung pasif dan merusak diri bisa dipastikan orang tersebut tidak memiliki motivasi yang tinggi.

Motivasi memiliki dua orientasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah daya dorong atau kekuatan jiwa yang muncul dari dalam diri, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah kebalikannya. Berdasarkan kedua motivasi tersebut, motivasi intrinsik sifatnya lebih tahan lama, sedangkan motivasi ekstrinsik bersifat sementara, namun untuk memupuk motivasi diri juga membutuhkan motivasi ekstrinsik sebagai daya rangsang yang akan meningkatkan motivasi intrinsik seseorang.

McClelland, pakar teori motivasi, menjelaskan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan dalam diri individu untuk mencapai keberhasilan dalam situasi tertentu dan dalam tingkat keunggulan tertentu. Selain itu motivasi berprestasi dapat diterangkan sebagai kecenderungan memperjuangkan kesuksesan atau memperoleh hasil yang didambakan. Davidoff mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai kebutuhan untuk mengejar keberhasilan mencapai cita-cita atau keberhasilan dalam melaksanakan tugas yang sukar. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dalam kegiatannya akan menetapkan tujuan yang ingin dicapai, menggunakan keterampilan dan kemampuan untuk mencapainya.

Selain pengertian di atas bahwa motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tugas sebaik-baiknya. Motivasi berprestasi juga dapat diterjemahkan suatu motif guna mengatasi rintangan, bersedia

menyelesaikan pekerjaan yang sulit, kebutuhan untuk berbuat lebih baik dibanding orang lain, menyelesaikan tugas lebih baik, dan pencapaian prestasi lebih tinggi.

Bagaimana ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi?

1. Orang yang memiliki motivasi tinggi berani mengambil risiko yang lebih tinggi dibandingkan individu yang lain. Hanya saja risiko yang diambil mampu diatasinya dan dikerjakan sesuai dengan kemampuannya
2. Orang yang memiliki motivasi berprestasi dalam berkarya tidak bertujuan untuk mendapatkan penghargaan atas tugas-tugas yang telah dikerjakan.
3. Orang yang memiliki motivasi berprestasi akan memiliki banyak inisiatif untuk melakukan aktivitas atau tugas.
4. Orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepadanya.
5. Adanya dorongan untuk meraih sukses lebih besar daripada menghindari kegagalan, cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan pekerjaan, ada dorongan yang kuat untuk mengetahui hasil konkrit dari tindakan yang dilakukan untuk mencapai tingkah laku yang inovatif.

Bagaimana cara meningkatkan motivasi berprestasi?

Dalam buku-buku tentang motivasi akan dijumpai banyak kiat untuk meningkatkan motivasi. Demikian pula resep-resep peningkatan motivasi dapat didengarkan dari para motivator terkenal. Beberapa di antara cara meningkatkan motivasi, yaitu menemukan *passion*, menghancurkan *mental block*, memilih pergaulan, melihat keberhasilan

diri sendiri dan orang lain, mengelola stres, dan tips praktis berupa senam otak dapat disimak pada uraian berikut ini.

Menemukan Passion

Passion adalah energi atau kekuatan yang didasari oleh rasa cinta yang besar dalam melakukan sesuatu sehingga seseorang akan menemukan kebahagiaan dari pekerjaan tersebut. Ada tiga alasan utama kenapa kita harus memiliki *passion*. Pertama, *passion* akan membuat kita nyaman dan tidak stres. Kedua, *passion* akan membuat kita termotivasi untuk mencapai kerja optimal. Ketiga, *passion* akan membuat kita bahagia.

1. Temukan aktivitas yang kita sukai

Kita yakin semua orang di dunia ini memiliki satu aktivitas yang paling disukai, dan dari aktivitas inilah kita akan menemukan *passion* kita dengan cepat.

2. Buat aktivitas tersebut menjadi sesuatu yang menghasilkan

Supaya *passion* bisa benar-benar mendatangkan kebahagiaan, maka transformasikan *passion* tersebut menjadi sesuatu yang menghasilkan.

3. Bebaskan diri kita untuk berkreasi

Satu hal yang paling menjengkelkan apabila kita melakukan aktivitas dengan tekanan, maka kondisi ini cenderung membuat *passion* yang kita miliki meredup. Untuk itu bebaskan diri kita dalam menjalankan aktivitas yang kita sukai. Tetapi harus diingat untuk tidak menjadikan aktivitas tersebut sebagai beban atau tekanan. Jadi apa pun hasil dari pekerjaan kita nikmati itu sebagai bagian dari perjalanan untuk menemukan *passion* kita yang sesungguhnya.

Menghancurkan Mental Block

Ada tiga hal paling berbahaya yang jika terus dibiarkan akan benar-benar menghambat diri kita meraih kesuksesan dan meraih impian hidup yang kita dambakan, yaitu:

1. Rasa takut
2. Merasa tidak mempunyai bakat apapun
3. Merasa sudah *mentok*

Mental block adalah suatu doktrin, pemahaman, dan kepercayaan yang mendalam terhadap suatu peristiwa. Ciri yang paling menonjol dari *mental block* adalah membatasi diri sendiri terhadap apa yang mereka pikir mampu mereka lakukan, sehingga belum sampai mereka mencapai apa yang bisa dicapai, mereka terburu-buru memvonis dirinya sendiri dengan mengatakan, "Saya tidak akan mampu mencapai hal itu." Kalau sudah begini, maka hilang sudah peluang mereka untuk meraih apa yang mereka impikan.

Ada empat teknik sederhana, namun sudah terbukti efektif menghancurkan mental block dalam diri kita, yaitu:

1. Lakukan afirmasi positif
2. Lawan rasa takut dengan tindakan nyata
3. Penuhi diri dengan terus belajar
4. Membuka diri untuk melihat peluang

Jika kita mampu keluar dari *mental block*, maka apa yang kita impikan akan terwujud, apa yang kita inginkan akan menjadi kenyataan. Sukses itu akan lebih dekat dengan diri, sehingga jalan kita untuk meraihnya akan menjadi lebih mudah.

Memilih pergaulan

Jika anda ingin memupuk motivasi diri maka hal pertama yang perlu anda lakukan adalah memilih pergaulan. Bergaullah anda

dengan orang-orang yang memiliki motivasi dan semangat belajar, tidak peduli siapa dia selama ia memiliki motivasi dan semangat belajar anda perlu banyak bergaul dengan mereka. Dengan begitu setidaknya anda akan mulai memiliki motivasi untuk mau berubah.

Melihat keberhasilan diri sendiri dan orang lain

Kita perlu meluangkan waktu untuk melakukan *flashback* tentang pengalaman keberhasilan yang pernah kita raih, sekecil apapun. Selain melihat diri sendiri lihatlah juga orang-orang yang ada di sekitar anda, kalau bisa orang yang anda kenal, supaya anda bisa mempelajari lebih detail tentang hal-hal positif yang bisa anda manfaatkan.

MANAJEMEN KELAS

Pengertian dan Tujuan Manajemen Kelas

Secara peristilahan yang dimaksud dengan pengelolaan kelas adalah suatu proses pengawasan yang dilakukan terhadap semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan. Dalam pengertiannya yang bersifat umum, pengelolaan itu adalah peraturan atau penataan terhadap sesuatu kegiatan. Sesuatu kegiatan yang memiliki tujuan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya pengelolaan yang benar. Sebagian pengamat mengartikan kelas dalam dua pemaknaan; pertama kelas dalam arti sempit, yaitu berupa ruangan khusus, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar-mengajar. Kelas dalam hal ini mengandung sifat-sifat statis, karena sekedar menunjuk pada adanya pengelompokan siswa berdasarkan batas umur kronologis masing-masing. Kedua, kelas dalam arti luas, yaitu suatu masyarakat kecil yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar secara kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Tujuan manajemen kelas adalah sebagai berikut:

1. Membantu siswa memanfaatkan waktu untuk belajar
2. Mengurangi aktivitas yg tidak diorientasikan pada tujuan
3. Mencegah siswa mengalami problem akademik dan emosional.

Membentuk Kelas yang Efektif

Dalam membentuk kelas yang efektif ada tiga komponen yang menentukan yaitu guru, siswa dan lingkungan fisik. Guru adalah seorang komunikator artinya sebagai media untuk mentransfer ilmu kepada siswa dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Untuk

menjadi komunikator yang baik ada empat aspek utama yang perhatikan yaitu :

1. Keterampilan Berbicara

Ketika berbicara di dalam kelas dan dengan siswa anda, salah satu hal terpenting yang harus diangkat adalah dengan jelas mengomunikasikan informasi. Beberapa strategi yang bagus untuk berbicara secara jelas dengan kelas anda meliputi hal-hal berikut ini :

- a. Menggunakan tata bahasa yang benar,
- b. Memilih kosa kata yang dapat dimengerti dan sesuai untuk level siswa anda,
- c. Menerapkan strategi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami apa yang guru katakan; seperti menekankan kata kunci; menyusun ulang kata-kata; atau memantau pemahaman siswa,
- d. Berbicara pada kecepatan yang sesuai; tidak terlalu cepat dan tidak terlalu pelan,
- e. Benar dalam komunikasi anda dan menghindari sesuatu yang tidak jelas
- f. Menggunakan perencanaan dan keterampilan berpikir logis yang baik sebagai fondasi berbicara secara jelas dengan kelas anda.

2. Pesan “Kau” dan “Saya”

Marilah kita memperhatikan aspek lain dari komunikasi verbal.

a. Pesan-Kau

Pesan yang tidak diinginkan dimana pembicara tampak menilai orang lain dan menempatkan mereka dalam posisi defensif. Pesan-Kau berfokus pada siswa, kurang mempertimbangkan perasaan kedua pihak yang berkomunikasi (siswa maupun guru).

b. Pesan-Saya

Pesan yang diinginkan, yang mencerminkan perasaan yang sebenarnya dari pembicara dan lebih baik daripada pesan Anda, yang bersifat menilai. Apabila guru menyampaikan apa yang dirasakan oleh guru, diharapkan siswa menerima apa yang dirasakan guru, sehingga timbul empati dan menuntut dirinya sendiri untuk menyesuaikan (mengubah) perilakunya.

3. Bersikap Tegas

Aspek lain dari komunikasi verbal melibatkan bagaimana orang-orang menghadapi konflik, yang dapat dilakukan dalam empat gaya:

a. Gaya Agresif

Yaitu cara menangani konflik dimana orang-orang belaku kasar terhadap orang lain dengan cara yang menuntut, kasar dan bermusuhan.

b. Gaya Manipulatif

Merupakan cara menangani konflik dimana orang-orang berusaha untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dengan membuat orang lain merasa bersalah atau menyesal untuk mereka.

c. Gaya Pasif

Merupakan cara menangani konflik dimana orang-orang tidak bersikap tegas dan tunduk serta tidak membiarkan orang lain tahu apa yang mereka inginkan.

d. Gaya Asertif

Merupakan cara menangani konflik dimana orang-orang mengungkapkan perasaan mereka, meminta apa yang mereka inginkan, berkata tidak atas hal-hal yang tidak mereka inginkan, dan bertindak untuk kepentingan mereka sendiri.

4. Keterampilan mendengar

Selain keterampilan berbicara seorang guru juga harus memiliki keterampilan mendengar. Bukan hanya mendengar tetapi harus menjadi pendengar aktif, artinya mendengar dengan penuh perhatian pada apa yang dibicarakan siswa dan harus bisa dirasakan secara emosional. Cara-cara untuk menjadi pendengar yang aktif sebagai berikut :

- a. Beri perhatian penuh pada orang yang sedang berbicara.
- b. Parafrase yaitu menyatakan apa yang siswa katakan dengan kalimat kita sendiri.
- c. Sintetiskan tema dan pola yaitu menangkap apa yang sedang dikatakan karena biasanya yang disampaikan kalimat yang tidak saling berhubungan.
- d. Beri umpan balik artinya setelah memahami apa yang dikatakan guru harus memberi respon/masukan kepada siswa tersebut.

Dalam berkomunikasi verbal, guru sebagai seorang komunikator harus menghindari 12 penghalang komunikasi berikut ini:

1. Memerintah
2. Menertawakan/mengolok-olok di depan umum
3. Mengancam
4. Mencap/melabel
5. Membandingkan
6. Menilai, mengkritik
7. Menyalahkan
8. Menyindir
9. Menafsirkan, menganalisis, mendiagnosis

10. Bertanya, menyelidiki, menginterogasi dengan suara keras dan di depan orang banyak
11. Menasihati dengan suara keras dan di depan orang banyak
12. Memuji tidak pada tempatnya.

Komunikasi Non Verbal

Selain apa yang anda katakan, anda juga berkomunikasi melalui bagaimana anda melipat tangan anda, melemparkan pandangan, menggerakkan mulut, menyilangkan kaki, atau menyentuh orang lain. Berikut adalah beberapa contoh perilaku umum yang menjadi jalan dalam berkomunikasi secara nonverbal antar-individu.

1. Mengangkat alis dengan perasaan tidak percaya
2. Mendekap lengan untuk mengasingkan atau melindungi diri
3. Mengangkat bahu ketika merasa tidak tertarik
4. Mengedipkan mata untuk menunjukkan kehangatan atau persetujuan
5. Mengetuk-ngetukkan jemari ketika merasa tidak sabar
6. Memukul dahi ketika lupa akan suatu hal.

Memang banyak ahli komunikasi berargumentasi bahwa komunikasi yang paling interpersonal adalah komunikasi nonverbal. Meskipun seseorang duduk di suatu sudut, membaca dengan diam, hal tersebut merupakan cara mengomunikasikan sesuatu secara nonverbal, barangkali bahwa ia ingin ditinggal sendirian. Ketika anda mendapati siswa-siswa Anda memandang ke luar jendela dengan pandangan kosong, kemungkinan besar hal ini mengindikasikan bahwa mereka bosan. Hal ini yang sulit untuk menutupi komunikasi nonverbal. Akulah bahwa hal ini bisa memberi tahu Anda bagaimana perasaan yang sebenarnya dalam diri orang lain dan diri Anda sendiri.

Adapun dari sisi siswa, agar siswa mau bekerjasama, maka langkah yang bisa diambil adalah :

1. Kembangkan hubungan positif dengan siswa
2. Ajak siswa berbagi dan mengemban tanggung jawab bersama (melibatkan siswa dalam perencanaan di kelas, mendorong siswa untuk menilai perilakunya sendiri)
3. Beri imbalan/hadiah

Dari sisi lingkungan fisik, salah satu aspek utama adalah penataan ruang kelas. Empat prinsip dasar dalam penataan ruang kelas adalah :

1. Kurangi kepadatan di area yang menjadi lalu lalang. Yang termasuk area ini adalah area belajar kelompok, bangku siswa, meja guru dan lokasi penyimpanan alat tulis, rak buku, dan komputer. Sebisa mungkin, pisahkanlah area itu satu sama lain dan pastikan juga hal tersebut mudah didatangi.
2. Pastikan guru bisa melihat semua siswa. Ini bertujuan agar guru bisa memonitor siswa secara cermat.
3. Materi yang sering digunakan harus mudah di akses. Tujuannya untuk meminimalkan waktu persiapan dan perapihan juga mengurangi keterlambatan dan gangguan aktivitas.
4. Pastikan semua siswa dapat melihat presentasi kelas. Guru harus mengatur letak dan posisi siswa sedemikian rupa sehingga siswa bisa melihat presentasi dengan jelas. . Tetapkanlah di mana anda dan siswa akan mengambil tempat ketika presentasi seluruh kelas terjadi. Untuk aktivitas ini, siswa seharusnya tidak perlu memindahkan kursi atau menoleh. Untuk mencari tahu seberapa baik siswa anda bisa melihat dari tempat mereka, duduklah di kursi mereka di bagian yang berbeda-beda dari ruangan tersebut.

Dalam mempertimbangkan bagaimana anda akan mengatur ruang fisik kelas, tergantung dari model dan model aktivitas pembelajaran apa yang akan anda terapkan. Apakah akan melakukan aktivitas siswa melibatkan diri seluruh kelas, kelompok kecil, tugas individual, dsb. Pertimbangkanlah jumlah penyusunan fisik yang paling mendukung. Ada beberapa model penyusunan ruang kelas sebagai berikut:

1. Gaya tatap muka, siswa saling menghadap. Kemungkinan gangguan dari siswa besar sekali.
2. Gaya seminar, sejumlah besar siswa (biasaanya 10 orang) duduk disusun lingkaran, persegi atau bentuk U. ini efektif jika guru ingin agar siswa berbicara satu sama lainnya atau bercakap-cakap dengannya.
3. Gaya off-set, siswa biasanya 3 – 4 orang duduk di bangku tetapi tidak berhadapan langsung satu sama lain. Cocok untuk gaya pembelajaran kooperatif.
4. Gaya klaster kelompok, biasanya 4 – 8 siswa bekerja dalam kelompok kecil. Cocok untuk pembelajaran kolaboratif.

Menangani Perilaku Bermasalah

Tidak peduli seberapa baik Anda merencanakan dan menciptakan lingkungan kelas yang positif, perilaku bermasalah tetap akan muncul. Hal yang penting bagi anda untuk menanganinya dengan cara yang tepat dan efektif.

Ahli manajemen kelas Carolyn Evertson dkk. membedakan antara intervensi minor dan moderat untuk perilaku bermasalah. Pembahasan berikut mendeskripsikan pendekatan mereka.

1. Intervensi Minor

Beberapa masalah hanya membutuhkan intervensi minor. Masalah melibatkan perilaku yang, bila tidak sering, biasanya tidak mengganggu aktivitas dan pembelajaran. Sebagai contoh, siswa mungkin memanggil guru tidak pada waktunya, meninggalkan kursi tanpa izin, terlibat dalam perbincangan sosial ketika tidak diperbolehkan, dan makan permen di dalam kelas. Kita hanya membutuhkan intervensi minor untuk perilaku bermasalah, strategi ini bisa efektif.

a. Menggunakan isyarat nonverbal

Buat kontak mata dengan siswa dan berikan sinyal, seperti jari di mulut, kepala yang menggeleng, atau sinyal tangan agar mereka berhenti.

b. Tetap meneruskan aktivitas

Terkadang, peralihan antar aktivitas membutuhkan waktu yang terlalu lama atau istirahat dalam aktivitas muncul ketika siswa tidak memiliki tugas untuk dilakukan. Dalam situasi ini, siswa mungkin meninggalkan kursi, bersosialisasi, bergurau, dan mulai tidak terkendali. Strategi yang baik adalah untuk tidak membetulkan perilaku buruk minor siswa dalam situasi ini, tetapi mulai aktivitas berikutnya dalam cara yang lebih tepat pada waktunya. Dengan merencanakan hari itu secara efektif, Anda harus bisa menghilangkan peralihan dan kekosongan yang lama dalam aktivitas.

c. Mendekati siswa

Ketika siswa mulai berperilaku buruk, hanya dengan sering kali mendekati siswa tersebut, maka dapat menghentikan perilaku buruk tersebut.

d. Mengarahkan kembali perilaku tersebut

Apabila siswa tidak mengerjakan tugas, biarkan mereka tahu apa yang seharusnya mereka lakukan. Anda bisa berkata, “ Oke ingat, semua orang harus mengerjakan soal matematika.”

e. Memberikan pelajaran yang dibutuhkan

Terkadang, siswa terlibat dalam perilaku buruk minor ketika mereka tidak mengerti cara mengerjakan tugas yang diberikan. Mereka tidak bisa mengerjakan tugas tersebut dengan efektif sehingga akan mengisi waktu dengan berperilaku buruk. Menyelesaikan masalah ini membutuhkan pemantauan tugas siswa secara seksama dan pemberian bimbingan ketika dibutuhkan.

f. Memberi tahu siswa untuk berhenti secara langsung dan tegas

Bangunlah kontak mata langsung dengan siswa, bersikap tegas, dan beri tahu siswa untuk menghentikan perilaku tersebut. Buat komentar singkat dan pantaulah situasi sampai siswa patuh. Kombinasikan strategi ini dengan pengalihan untuk mendorong perilaku yang diinginkan.

g. Berilah siswa satu pilihan

Berikan tanggung jawab kepada siswa dengan mengatakan bahwa ia memiliki pilihan untuk berperilaku dengan baik atau menerima konsekuensi negatif. Yakinkan untuk memberi tahu siswa perilaku yang pantas dan konsekuensi karena tidak menampilkan perilaku yang pantas.

2. Intervensi moderat

Beberapa perilaku buruk membutuhkan intervensi yang lebih kuat daripada yang baru saja dideskripsikan. Contoh: ketika siswa menyalahgunakan hak istimewa, mengacau aktivitas, membuang-buang waktu, atau mengganggu pelajaran Anda atau pekerjaan siswa

lain. Berikut adalah beberapa intervensi moderat untuk menangani jenis masalah ini.

- a. Tidak memberikan hak istimewa atau aktivitas yang diinginkan

Tidak pelak lagi, Anda akan memiliki siswa yang menyalahgunakan hak istimewa yang diberikan seperti bisa mengelilingi ruang kelas atau mengerjakan proyek bersama teman-teman dalam kasus ini, Anda bisa menarik kembali hak istimewa itu.

- b. Mengasingkan atau memindahkan siswa

Pemindahan siswa dari penguatan positif. Apabila Anda memilih menggunakan *time-out*, Anda memiliki beberapa pilihan: (1) menahan siswa di kelas, tetapi meniadakan akses siswa untuk penguatan positif; (2) membawa siswa keluar dari area aktivitas atau keluar dari kelas; atau (3) menempatkan siswa dalam sebuah ruangan *time-out*, seperti "kamu ditempatkan diruangan *time-out* selama 30 menit karena kamu memukul si A". Apabila perilaku buruk ini terjadi lagi, identifikasikanlah kembali dan tempatkan siswa dalam ruangan *time-out* lagi. Setelah *time-out* janganlah berkomentar seberapa baik siswa berperilaku selama *time-out*, cukup kembalikan siswa tersebut ke dalam aktivitas yang terganggu.

- c. Menjatuhkan pinalti

Tugas yang berulang-ulang dalam jumlah kecil bisa digunakan sebagai pinalti untuk perilaku siswa buruk.

Menangani Agresi

Kekerasan di sekolah adalah persoalan besar yang semakin meningkat. Saat ini, di banyak sekolah, merupakan hal biasa bagi siswa untuk berkelahi, mengganggu siswa lain, atau mengancam satu sama lain dan guru secara verbal atau dengan fisik. Perilaku ini bisa membangkitkan kecemasan dan kemarahan Anda, tetapi penting

untuk tetap siap siaga dengan kemunculan dan menanganinya dengan tenang. Menghindari argumen atau konfrontasi emosional akan membantu Anda menyelesaikan konflik tersebut.

a. Perkelahian

Pada umumnya, sangat baik untuk membiarkan orang-orang yang berkelahi mendapatkan periode penenangan sehingga mereka bisa menenangkan diri. Kemudian, temuilah mereka dan mintalah pandangan mereka tentang apa yang menyebabkan perkelahian tersebut. Tanya lagi bila perlu, adakan pertemuan dengan orang-orang yang berkelahi yang menekankan bahwa perkelahian merupakan hal yang tidak pantas untuk dilakukan, pentingnya menghormati perspektif orang lain dan pentingnya kerja sama.

b. Penindasan (*bullying*)

Sebuah studi terkini menemukan bahwa korban penindasan memiliki orangtua yang mengacau, menuntut, dan tidak tanggap dengan anak-anak mereka. Dalam studi ini pula hubungan orangtua anak-anak yang dikarakterisasi oleh kedekatan yang intens berkaitan dengan tingkat pengorbanan teman sebaya yang lebih tinggi pada anak laki-laki. Kedekatan yang intens seperti ini meningkatkan rasa kurang percaya diri dan kekhawatiran yang dianggap sebagai kelemahan ketika diungkapkan dalam kelompok teman sebaya laki-laki.

c. Tentangan atau permusuhan terhadap guru

Edmund Emmer dkk. membahas strategi berikut untuk menghadapi siswa-siswa yang menentang anda atau bermusuhan dengan anda. Oleh karena itu, berusahalah untuk menenangkan peristiwa tersebut dengan merahasiakan dan bila memungkinkan, menangani siswa tersebut secara individual.

Dalam kasus yang ekstrim dan jarang terjadi, siswa-siswa akan sepenuhnya tidak kooperatif, yang mengharuskan anda mengirim siswa

lain ke kantor untuk diminta bantuannya. Meskipun demikian, dalam sebagian besar kasus, apabila anda tetap tenang dan tidak terlibat dalam pergulatan kekuatan dengan siswa, siswa akan tenang dan Anda bisa berbicara dengannya tanpa masalah.

Seni Bertanya Efektif

Mengajar itu seni untuk merangsang keingintahuan siswa. Rasa ingin tahu itulah sesungguhnya yang akan membuat siswa selalu ditantang untuk berpikir. Semua harus penuh tanda tanya, karena dengan itulah kita akan selalu berpikir.

Mengajar yang baik berarti membuat pertanyaan yang baik pula. Peranan 'pertanyaan' merupakan bagian penting dalam menyusun sebuah pengalaman belajar bagi siswa. Socrates meyakini bahwa semua ilmu pengetahuan akan diketahui atau tidak diketahui oleh siswa, hanya jika guru dapat mendemonstrasikan keterampilan bertanya yang baik dalam praktik pembelajaran di kelas. Seberapa penting keterampilan bertanya yang baik harus dikuasai guru?

Dalam waktu sepekan, guru kerap memberikan 1000 jenis pertanyaan dengan memiliki beragam tujuan, di antaranya untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif di kelas, untuk memutuskan apakah siswa mengetahui atau tidak mengetahui sesuatu, untuk melibatkan siswa dalam aktivitas diskusi, untuk menarik perhatian siswa, untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa, untuk menyediakan kesempatan mengulang materi pelajaran, dan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis – kreatif siswa.

Aneh rasanya jika ada guru lebih senang meminta siswa untuk duduk manis di bangku kelas. Duduk manis tidak bisa menunjukkan ekspresi dan potensi siswa yang super unik. Lebih aneh lagi, masih ada guru yang menganggap tabu jika ada siswa yang berani bertanya.

Masih ingat bunyi salah satu iklan, “Tak ada noda ya tak belajar?” Tak ada pertanyaan, berarti tak belajar pula. Semua orang punya otak, tapi hanya sedikit orang yang menggunakan otaknya untuk berpikir. Optimalisasi otak lewat proses berpikir inilah yang mestinya menjadi menu utama dalam setiap kegiatan pembelajaran. Coba bayangkan sejenak, ketika kita hendak menutup pengajaran di kelas, tanyalah siswa-siswa Anda, “Apakah kalian sudah paham materi yang sudah disajikan?” Suasana kelas menjadi hening, tak ada satu pun siswa yang unjuk tangan. Saya coba bertanya lagi, “Adakah yang masih bingung dengan materi yang telah disajikan?” Semua siswa masih terdiam membisu.

Kelas mestinya menjadi ruang ekspresi siswa yang dipenuhi suasana kemerdekaan. Merdeka untuk bertanya, merdeka untuk menjawab pertanyaan, merdeka untuk menyanggah jawaban, dan merdeka untuk mengasah keterampilan berpikir. Kunci sukses terjadinya kemerdekaan di kelas terletak pada sosok guru yang *open-minded* dan punya keterampilan bertanya efektif.

Dalam pengajaran langsung, tanya-jawab yang efektif diperlukan dengan tujuan:

1. Memeriksa pemahaman siswa terhadap materi sekolah
2. Memastikan pencapaian suatu kompetensi sebelum berlanjut ke kompetensi berikutnya
3. Melatih siswa menyampaikan ide-ide secara verbal
4. Meningkatkan harga diri siswa.

Beberapa pertimbangan dalam menggunakan tanya-jawab:

1. Kapan dan seberapa sering menggunakan tanya-jawab
2. Pertanyaan harus membangkitkan respon siswa
3. Tingkat kognitif atau tingkat kesulitan pertanyaan
4. Jenis pertanyaan yang digunakan terbuka atau tertutup

5. Jenis pertanyaan tentang proses atau produk
6. Apa yang harus dilakukan bila siswa menjawab benar, benar namun ragu-ragu, tidak sepenuhnya benar, atau menjawab keliru
7. Kapan harus memberikan prompting (bantuan atau pancingan)
8. Mempertimbangkan waktu respon (waktu yang diberikan untuk menjawab)
9. Seberapa persentase jawaban benar yang mencerminkan kualitas pengajaran.

Beberapa anjuran terkait bertanya efektif di kelas dari Thomas R. McDaniel berikut:

1. Merencanakan pertanyaan

Sebagian besar guru faktanya baru merencanakan pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa beberapa saat sebelum bertanya. Alangkah baiknya semua pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa sudah termaktub di rencana pelaksanaan pembelajaran (*lesson plan*).

2. Menggunakan beragam level jenis pertanyaan sehingga mampu memfasilitasi kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa

Hal ini sangat penting dilakukan untuk membantu siswa melatih kemampuan berpikirnya. Upayakan semua pertanyaan mengikuti kaidah mudah-sukar dan sederhana-rumit. Pertanyaan mudah bertujuan untuk memotivasi dan meyakinkan siswa bahwa pada prinsipnya mereka dapat menjawab setiap pertanyaan guru. Pertanyaan sulit sendiri bertujuan untuk merangsang siswa melatih kemampuan berpikir tingkat tingginya.

3. Menyediakan waktu jeda kepada siswa untuk menjawab pertanyaan

Teknik ini dapat mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di kelas. Ketika suasana di kelas hening tanda tak ada siswa yang menjawab pertanyaan, berhitunglah dalam hati sampai hitungan 5.

Trik ini perlu dilakukan untuk memberi kesempatan siswa berpikir tentang jawaban mereka. Setelah itu, Anda persilahkan siapa di antara siswa yang secara sukarela mau menjawab pertanyaan Anda. Lemparkan pertanyaan kepada seluruh siswa, beri jeda waktu, dan tentukan salah satu siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan Anda, itu prinsip utamanya.

4. Menahan diri untuk tidak segera memberikan opini terhadap jawaban siswa pada jenis pertanyaan yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi

Hindari kebiasaan untuk segera menanggapi jawaban siswa. Berikan kesempatan kepada siswa untuk saling mendengarkan jawaban di antara mereka. Karena itulah, mereka jadi saling belajar untuk melatih keterampilan berpikir.

5. Jangan bermain aman

Maksudnya, jangan berikan pertanyaan yang kita sendiri sebagai guru sudah tahu jawabannya. Berikanlah pertanyaan kepada siswa yang kita sendiri juga sebagai guru belum tahu jawaban pastinya, karena itulah kita juga sebagai guru sedang belajar melatih keterampilan berpikir.

6. Mendengarkan secara seksama setiap jawaban siswa

Praktik ini sangat penting, khususnya ketika guru menyampaikan pertanyaan terbuka (jawabannya tidak sekadar benar atau salah. Misal, Mengapa Indonesia sering dilanda bencana? Mengapa Indonesia bisa dijajah Belanda sampai 350 tahun, dan pertanyaan sejenis lainnya), pertanyaan kreatif, dan atau pertanyaan evaluatif. Keterampilan ini harus terus dikembangkan agar guru dapat 'menangkap' gagasan cemerlang dari setiap jawaban siswa.

7. Memberikan penguatan positif atas jawaban siswa

Jawaban singkat dari siswa untuk jenis pertanyaan mengulang informasi (level pengetahuan pada Taksonomi Bloom – level berpikir paling rendah) harus segera dikonfirmasi, berupa pujian jika berhasil dijawab siswa, atau koreksi jika jawaban siswa kurang tepat. Adapun untuk merespon jawaban siswa atas jenis pertanyaan berpikir tingkat tinggi, maka lakukan trik bertanya efektif no. 6 di atas.

8. Menggunakan teknik bervariasi untuk meminta siswa menjawab pertanyaan

Jika guru tetap ingin membuat siswa merasa dilibatkan dalam menjawab pertanyaan, maka guru dapat mencoba menyebut salah satu nama siswa secara acak, atau mengambil kartu yang sudah berisi nama-nama siswa secara acak, atau bahkan melemparkan bola kepada siswa yang hendak disuruh menjawab pertanyaan. Ingat, semua prosedur itu harus disepakati dulu bersama siswa.

9. Mengajarkan siswa bagaimana cara menjawab pertanyaan

Cara ini mudah sekali dilakukan. Ketika ada salah satu siswa akan menjawab pertanyaan, maka guru dapat meminta semua siswa untuk ikut menyimak jawaban dari siswa tersebut, "Anak-anak, mari kita simak bagaimana cara si A menjawab pertanyaan tadi!".

10. Mengajarkan siswa bagaimana cara membuat pertanyaan

Ibarat pepatah, guru kencing berdiri siswa kencing berlari. Kuasai keterampilan bertanya efektif, praktikkan kehebatan Anda di kelas, kemudian refleksikan pengalaman Anda menguasai keterampilan bertanya efektif kepada siswa, itulah cara terbaik mengajarkan siswa bagaimana menguasai keterampilan bertanya efektif.

BAHAN BACAAN

- Fakhruddiana, F. 2009. Pelatihan komunikasi EMPATIK untuk meningkatkan manajemen kelas di Sekolah Dasar. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Muijs, D. & Reynolds, D. 2008. *Effective Teaching: Evidence and Practice*. London: Sage Publications.
- Radiafilsan, C. . *Psikologi Pendidikan: Classroom Management*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
www.academia.edu/7847126/Manajemen_kelas.
- Rahmana, E. 2013. *Perbedaan Individu dalam Belajar*.
<http://endangrahmana.blogspot.com/2013/01/perbedaan-individu-dalam-belajar.html>
- Sapa'at, A. 2012. *Seni Bertanya Efektif di Kelas*. Jakarta: Tangga Pustaka.
- Sastradi, T. 2013. *Konsep Diri Akademik Guru*.
<http://mediafunia.blogspot.com/2013/01/konsep-diri-akademik-guru.html>
- Sternberg, R.J. 2006. *Cognitive Psychology*. Belmont, CA: Thomson Wadsworth.

Lembar Kerja 1. MEMAHAMI BAHASA TUBUH: Penajaman Kemampuan Mengamati

BAHASA TUBUH	PERASAAN/PESAN YANG DISAMPAIKAN
Menangis	
Senyum	
Melempar benda	
Menghentakkan kaki	
Cemberut	
Berdiri tegak/kaku	
Menggelengkan kepala cepat	
Menguap	
Membelalakkan mata	
Menunduk	
Gagap/gugup	
Diam yang lama	
Bicara cepat	

Lembar Kerja 2. MEMAHAMI BENTUK PERASAAN

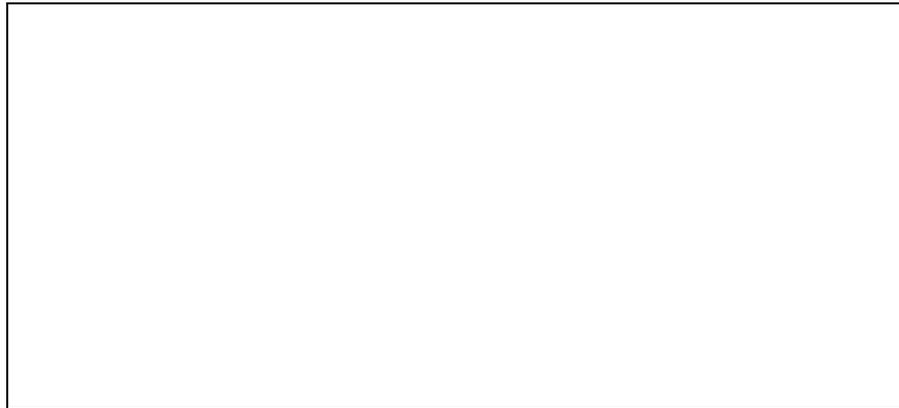
No.	Ungkapan Siswa	Sebutkan Bentuk Perasaannya
1.	Aku ngga akan pernah mbantu Tina, benar-benar pokoknya aku ngga mau lagi	
2.	Bu, aku ngga bisa ngerjain tugas ini	
3.	Aduh, aku pengen deh kaya Giffari. Enak gak susah-susah belajar nilainya bagus terus	
4.	Pak, lihat deh karyaku, aku udah selesai. Bagus ya pak	
5.	Lihat nih bu, aku bisa juga nyetir mobil	
6.	Pak, ayahku tuh orang paling jeleeek di dunia.	
7.	Ayah, hasil UAS semester ini akhirnya bagus	
8.	Bu, kenapa sih kami harus ngerjain tugas terus?	
9.	Aku tidak mau tidur sekarang, dik. Aku belum ngantuk	
10.	Aku ngga mau bawa sepeda yang ini, modelnya udah kuno.	

Lembar Kerja 3. MASALAH SIAPA?

Perilaku Siswa

Pertama, lihatlah gambar 1, suatu segi empat yang sederhana, dan kemudian pikirkan tentang daerah segi empat tersebut. Pada daerah yang termasuk segi empat tersebut dapat dituliskan semua perilaku seorang siswa dalam berhubungan dengan Anda sebagai gurunya, sehingga segiempat tersebut memuat semua perilaku siswa terhadap Anda.

Gambar 1



Segala sesuatu yang dikerjakan atau dikatakan, anda tuliskan ke dalam segi empat. Salah satu cara untuk memikirkan tentang segi empat tersebut adalah membayangkan bahwa segi empat itu adalah jendela tempat anda melihat tingkah laku siswa-siswa anda. Dengan kata lain segi empat itu boleh pula disebut jendela pandang, yang memungkinkan anda (guru) dapat melihat perilaku siswa-siswa Anda.

Sekarang jendela pandang itu akan dibagi menjadi bagian yang mewakili perilaku yang dapat anda terima, dan bagian lain berisi perilaku yang tidak dapat anda terima, seperti tertera pada gambar 2.

Perilaku yang dapat diterima	Perilaku yang kira-kira tidak dapat diterima

Perilaku Guru

Sekarang giliran Anda sebagai guru merefleksikan perilaku anda selama berinteraksi dengan siswa dengan mengisi kotak di bawah ini:

Perilaku yang kira-kira disukai oleh siswa	Perilaku yang kira-kira tidak disukai oleh siswa

Masalah Guru atau Siswa?

Siswa memiliki masalah	←	Siswa
	
	
Tanpa masalah	←	Siswa
	
	
Guru memiliki masalah	←	Siswa
	
	

Kalimat-kalimat berikut ini menunjukkan masalah guru, masalah siswa, atau tidak menunjukkan adanya masalah?

1. Siswa membuat kegaduhan pada waktu guru memberi pelajaran, sehingga pemberian materi pelajaran menjadi terganggu.
2. Ahmad dengan jujur mengatakan bahwa ia sedang kasmaran dengan temannya sehingga sulit berkonsentrasi belajar.
3. Siswa-siswa tampak berkonsentrasi mengerjakan tugas di kelas
4. Riva tampak takut sehingga ia kurang memahami pelajaran yang diberikan oleh guru.
5. Beberapa siswa sering keluar masuk kelas tanpa ijin
6. Siswa-siswa tertib antri mengambil kartu ujian
7. Rinda selalu gemetar jika harus maju ke depan kelas.
8. Siswa menyatakan ketidaksukaannya dengan matapelajaran X

Lembar Kerja 4. MENDENGAR AKTIF

No.	Situasi	Mendengar Aktif
1.	Nita bersedih karena nilainya turun	
2.	Tidak ada satupun siswa berinisiatif menghapus papan tulis	
3.	Firza cemas karena akan presentasi ke depan kelas	
4.	Saat ada siswa terlambat masuk, para siswa lainnya berteriak-teriak	
5.	Deni sedih karena kalah dalam final lomba karya ilmiah	
6.	Firman terlambat masuk karena bangun kesiangan	
7.	Anjas lemas karena tidak sempat sarapan	
8.	Norman ijin ke belakang, namun baru kembali masuk kelas menjelang pelajaran selesai	

KASUS:

Nanda yang Jarang Mengerjakan Tugas dan Kurang Bertanggung Jawab

Situasi : Guru memanggil Nanda di ruangannya

Guru : _____

Nanda : *Mmh.... (menggelengkan kepala)*

Guru : _____

Nanda : (diam saja)

Guru : _____

Nanda : (diam saja)

Guru : _____

Nanda : *Bu, maafkan saya. Saya malas mengerjakan, saya tidak bisa mengatur waktu, saya maunya bersantai terus. Tapi saya juga kecewa bila tidak mengerjakan tugas, tapi saya merasa tidak bisa apa-apa. Sering saya tidak bisa konsentrasi pada perpelajaranan, akhirnya saya lebih baik main game/jalan-jalan.*

Guru : _____

Lembar Kerja 5. KOMUNIKASI AKTIF

Situasi : Vira pulang terlambat sekolah dan melupakan tugas mencucinya

Dengan kalimat negatif	Dengan kalimat positif
Ibu : Kemana aja, Vira?! Jam segini kok baru pulang?!	Ibu :
Vira : Bu, aku tuh harus ke rumah temen dulu ngembaliin buku.	Vira : Bu, aku harus ke rumah temen dulu ngembaliin buku
Ibu : Ah, ibu nggak percaya. Kamu selalu saja berdalih. Ngembaliin buku kok sampai jam segini. Kalau bukan ngobrol apalagi.	Ibu :
Vira : Kok ibu nggak percaya sih sama aku.	Vira : Ehm, bukan buku sih, tapi novel.
Ibu : Ya, iya wong kamu sukanya cari-cari alasan!	Ibu :
Vira : Ya ampun Bu, Vira itu beneran. Nggak bohong Bu.	Vira : Novel "Laskar Pelangi". Bagus deh Bu. Ibu harus baca, pasti ibu bisa ketawa sambil menangis
Ibu : Lihat nih, kamarmu belum kamu beresin. Belum lagi kamu harus mbantuin ibu nyuci. Vira, Vira, kalau seperti ini kapan selesainya pekerjaanmu.	Ibu :
Vira : Kapan sih ibu mbolehkan aku ketemu teman. Kenapa ngobrol sama temen aja ngga boleh	Vira : Eh iya ya Bu, aku lupa. Aku keasyikan ngobrolin "Laskar Pelangi" bareng Dita. Maaf ya Bu
Ibu : Ibu, bukannya nggak boleh. Tapi perhatikan waktunya dong! Sana segera selesaikan! Awas ya kalau sampai numpuk-numpuk lagi.	Ibu :
Vira : <i>(berjalan ke belakang sambil cemberut)</i>	Vira : Tidak usah Bu, Ibu tidak usah mengerjakannya. Biar kukerjakan sekarang. Oke?

Lembar Kerja 6. MEMBUKA DIRI & MENYAMPAIKAN PESAN UNTUK MENGATUR KELAS

1. Menyampaikan Pesan positif saya

Situasi : Guru melihat seorang siswa membuang sampah tidak pada tempatnya.

Guru	:	
Siswa	:	Oh, iya maaf Bu. Akan saya bersihkan

Situasi : Guru terganggu dengan keributan yang dilakukan siswa.

Guru	:	
Siswa	:	(anak-anak kembali duduk dengan manis)

Atau

Guru	:	
Siswa	:	(anak-anak kembali ke tempat duduk)

2. Pesan-Kau vs Pesan-Saya

No.	Pesan-Kau	Pesan-Saya
1.	Kau hentikan perbuatan itu (memerintah)	
2.	Kau lebih baik diam atau keluar dari kelas (memperingatkan)	
3.	Kau harus tahu yang lebih baik (mengajarkan moral)	

4.	Kau dapat melakukan hal itu bila kau mau mencobanya (logis)	
5.	Kau kerjakan seperti yang saya tunjukkan kepadamu (memberikan pemecahan, memerintah)	
6.	Kau tidak berpikir masak-masak (kritik).	
7.	Kau berperilaku seperti bayi saja (memberi nama atau julukan).	
8.	Kau mencoba memperoleh nilai baik dengan belajar giat (menganalisa)	
9.	Kau biasanya siswa yang baik (evaluasi positif)	
10.	Kau akan merasa baik besok pagi (meyakinkan kembali)	
12.	Mengapa kau mengerjakan hal itu (mengajukan pertanyaan)	
13.	Kau seorang pecundang yang lain (menghina)	

3. Menyampaikan Pesan Konfrontasi

Situasi : Rama yang tidak mau mengerjakan tugas kelompok

Guru	:	Rama, kamu tahu tidak mengapa Bu Guru memanggilmu sekarang?
Siswa	:	Tidak, (menggeleng)
Guru	:	
Siswa	:	
Guru	:	
Siswa	:	
Guru	:	
Siswa	:	
Guru	:	
Siswa	:	

LEMBAR PENGAMATAN SIMULASI MENGAJAR

Nama Guru :

Matapelajaran :

Observer :

NO	ASPEK YANG DIAMATI	SKOR	HASIL PENGAMATAN
1	Pengkondisian/afirmasi	1 2 3 4 5	Ada doa, diabsen, wasting time. Start at 10.10. belum dikaitkan dengan materi sebelumnya.
2	Manajemen Kelas	1 2 3 4 5	Ada yang sibuk sendiri main hape didiamkan
3	Ekspektasi positif	1 2 3 4 5	
4	Memotivasi	1 2 3 4 5	Memberi applaus kepada siswa yang mau maju presentasi, memberi pujian
5	Tanya-jawab efektif	1 2 3 4 5	
6	Komunikasi positif:		
	A. Bicara tidak tergesa-gesa	1 2 3 4 5	Irama sudah pas di awal, namun lama-lama terlalu cepat
	B. Penuh	1 2 3 4 5	

	penerimaan/memahami siswa		Hanya menyanjung satu siswa
	C. Menggunakan bahasa non verbal yang sesuai	1 2 3 4 5	Disertai kinestetik, menggerakkan tangan
NO	ASPEK YANG DIAMATI	SKOR	
	D. Mendengar aktif	1 2 3 4 5	Belum diterapkan saat ada siswa yang telat. Pertanyaan tidak difollow up
	E. Menghindari penghalang komunikasi	1 2 3 4 5	Memberi pujian
	F. Menyampaikan pesan-SAYA	1 2 3 4 5	Ada siswa yang lama keluar gak masuk-masuk gak ditanyakan (Ketua kelas)
7	Refleksi	1 2 3 4 5	
8	Asesmen & evaluasi	1 2 3 4 5	Mengecek pemahaman siswa → berkeliling